



HUTAN ADALAH IBU BAGI MANUSIA: Titik Jumpa Ekoteologis antara Kejadian 1:28 dengan Suku Wate

Firman Panjaitan

Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu

Korespondensi: panjaitan.firman@gmail.com

Silas Dismas Yoel Mandowen

GBI Air Madidi Nabire

Abstract

This study aims to show the importance of human awareness of the problems that are currently being experienced by the earth, and the importance of human involvement in this increasingly alarming condition of the earth. In particular, this research will bring together the understanding of ecology in the text of Genesis 1:28 with the cultural text of the Wate tribe. Qualitative-Descriptive method that departs from the data will be a tool in this research equipped with a cross-textual reading approach, especially in an effort to compare the two texts above to find similarities and differences between the two texts, then evaluate them to build a contextual theological view that can be accounted for biblically and culturally. The results show that basically humans and the universe have a relationship that cannot be separated, where the existence of the two need each other. Nature needs humans to maintain its integrity, and humans need nature as a source of providing their needs. This theology is a form of contextual theology that is biblical as well as a cultural message.

Keywords: Allah; natural; humans

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan pentingnya kesadaran manusia akan masalah yang sedang di alami bumi saat ini, dan pentingnya keterlibatan manusia terhadap kondisi bumi yang semakin memprihatinkan ini. Secara khusus penelitian ini akan mempertemukan pemahaman tentang ekologi dalam teks Kejadian 1:28 dengan teks budaya suku Wate. Metode Kualitatif-Deskriptif yang berangkat dari data akan menjadi perangkat dalam penelitian ini dilengkapi dengan pendekatan pembacaan lintas tekstual, khususnya dalam upaya membandingkan kedua teks di atas untuk menemukan kesamaan dan perbedaan kedua teks, lalu mengevaluasinya untuk membangun sebuah pandangan teologis yang kontekstual, yang dapat dipertanggungjawabkan secara Alkitabiah dan budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dasarnya manusia dan alam semesta memiliki suatu relasi yang tidak bisa di pisahkan, dimana keberadaan dari keduanya saling membutuhkan. Alam memerlukan manusia untuk menjaga keutuhannya, dan manusia membutuhkan alam sebagai sumber penyedia kebutuhannya. Teologi seperti ini merupakan bentuk teologi kontekstual yang Alkitabiah sekaligus menjadi pesan budaya.

Kata Kunci: Allah; alam; manusia

Pendahuluan

Saat ini bumi menghadapi masalah yang sangat memprihatinkan berupa degradasi mutu fisik akibat adanya eksploitasi, deforestasi yang mengakibatkan hilangnya keanekaragaman hayati, perubahan kandungan tanah dan iklim (Panjaitan, 2020a). Semua krisis terjadi akibat pendekatan manusia yang keliru terhadap alam, di mana alam hanya ditempatkan sebagai objek penyedia segala sesuatu kebutuhan manusia tanpa menetapkan batas-batasan (Yuono, 2019). Manusia di zaman modern memiliki pemahaman bahwa alam adalah mutlak menjadi miliknya (*property*), sehingga merasa berhak mengelola alam dalam bentuk menguasai (Fairclough, E, J, & S..., 2016). Paham ini tertanam dalam pemikiran manusia modern yang mengakibatkan manusia merasa dirinya adalah ciptaan tertinggi dibandingkan dengan ciptaan lain (antroposentris) (Panjaitan, 2020a). Dalam paham ini manusia menganggap diri sebagai pemilik alam semesta dan apa yang menjadi kehendak manusia terhadap alam itulah yang seharusnya terjadi.

Menggunakan pengetahuan, manusia menguasai dan menempatkan alam sebagai objek sehingga eksplorasi manusia terhadap alam berdampak pada eksploitasi. Ulah eksploitasi manusia terhadap alam mengakibatkan polusi gas CO₂ yang sangat berlebihan dan berdampak secara langsung pada kehidupan (Geovasky, n.d.). Contohnya, kasus pembukaan lahan kelapa sawit yang dilakukan oleh PT Korindo Abadi yang beroperasi di Kabupaten Boven Digoel Provinsi Papua. Dalam video yang dipublikasi oleh BBC News, dikatakan bahwa pihak perusahaan telah melakukan praktik yang salah dalam pembukaan lahan yakni dengan cara membakar hutan yang mengakibatkan hilangnya hutan adat, dan hal ini mengakibatkan hilangnya juga roh – roh para leluhur mereka yang dipercayai tinggal didalam hutan tersebut (BBC News Indonesia, 2020). Ada juga perusahaan kelapa sawit yang beroperasi di Kabupaten Nabire, yaitu PT Nabire Baru. Dikatakan bahwa beberapa tahun terakhir ini kawasan hutan lindung terus ditebang oleh pihak perusahaan yang mengakibatkan hilangnya puluhan hektar hutan dan hilangnya hutan yang dipandang keramat dan dusun sagu (Erari, 2017, p. 170).

Dari sudut pandang Ekologis, peristiwa-peristiwa di atas merupakan bentuk langsung dari kehancuran ekologi yang tidak bisa dibiarkan. Untuk memutus mata rantai kehancuran ekologis, diperlukan upaya untuk mengembangkan kesadaran manusia, sebagai makhluk hidup yang bergantung pada alam. Manusia harus disadarkan bahwa hidup mereka tidak akan bisa dipisahkan dari alam, oleh sebab itu manusia bertanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan alam itu dengan cara menjaga keutuhannya. Manusia harus disadarkan bahwa potensi yang disediakan oleh alam di berbagai sektor, seperti laut, darat dan udara, harus dipelihara untuk menjaga kehidupan alam semesta, termasuk manusia. Jika terjadi kesalahan dalam pengelolaan dan penggunaan terhadap alam, maka segala bentuk tindakan pembangunan yang dilakukan manusia terhadap kehidupan dan peradaban akan berakhir pada kerusakan alam, bahkan kehancuran terhadap kehidupan (Erari, 2017).

Secara teologis, kerusakan ekologis sudah mendapat perhatian yang serius dari gereja-gereja, khususnya di Indonesia (Remikatu, 2020), karena dewasa ini teologi Kristen tidak hanya memfokuskan diri pada konsep keselamatan pada manusia saja, melainkan ditempatkan secara utuh sehingga keselamatan alam pun mendapat bagian dari perhatian manusia itu sendiri (Harun, 2015). Terutama ketika disadari mengenai pentingnya aspek spiritualitas di antara sesama ciptaan yang secara kategorial

diungkapkan secara jelas dalam Kitab Kejadian 1-2 yang bercerita tentang penciptaan langit bumi dan segala isinya. Dalam aspek spiritualitas tersebut ditemukan sebuah frasa mengenai hubungan antar spesies sebagai suatu istilah yang memproklamirkan adanya hubungan antara manusia dan sesama ciptaan lain. Dalam perspektif inilah manusia ditempatkan pada posisi yang sejajar dengan ciptaan lainnya yang sama-sama memiliki nilai spiritualitas.

Harus dipahami bahwa kerusakan ekologi sedang mengantar jutaan spesies bumi, termasuk manusia, menuju pada kepunahan. Oleh sebab itu, peran manusia sangat diperlukan dalam mengintegrasikan pembauran setiap wacana yang menyangkut lingkungan hidup dengan tindakan-tindakan konkret yang harus dilakukan secara holistik, dan hal ini berarti juga termasuk secara teologis. Teologi perlu untuk mengintegrasikan dirinya dengan nilai-nilai ekologi dalam membentuk sebuah 'gerakan' yang lazim dikenal dengan istilah Ekoteologi (Erari, 2017). Tidak dapat disangkal bahwa teologi dibangun berdasarkan relasi segi tiga yang interkoneksi, yang saling berhubungan dan yang tidak bisa dapat dipisahkan satu dan lainnya, yaitu relasi antara Allah, Manusia dan Alam (Panjaitan, 2020b, pp. 178–180).

Terlepas dari paham ekologi dan teologi secara umum, suku Wate di Papua memiliki pandangan ekologi yang sangat membumi, di mana mereka memahami bahwa sesungguhnya hutan adalah sumber kehidupan. Suku Wate merupakan salah satu suku di kabupaten Nabire, khususnya di bagian pesisir pantai, mulai dari timur sampai barat kabupaten Nabire. Bagi suku Wate, hutan diibaratkan seorang ibu yang menyediakan dan memberi makan bagi anaknya, karena hutan diyakini sebagai penyedia segala sesuatu bagi kehidupan. Oleh karena itu keberadaan hutan tidak dapat dipisahkan dari suku Wate, karena hutan adalah inti kehidupan. Sebagai sumber dan inti kehidupan hutan pun dipersepsikan sebagai sumber kesembuhan karena hutan menyediakan semua jenis tumbuh-tumbuhan sebagai pengobatan bagi kehidupan mereka, sehingga suku Wate tidak dapat memisahkan kehidupannya dengan hutan. Di samping itu suku Wate juga mempersepsikan hutan sebagai 'juruselamat', karena dapat menyelamatkan mereka dari bahaya. Hal ini terlihat dari keyakinan mereka ketika hendak bepergian kesuatu tempat, di mana jika kaki terantuk, mereka meyakini hutan/alam telah memberi tanda bahwa bahaya sedang menanti. Demikian juga ketika mereka hendak bepergian, terlebih dahulu mereka berbicara kepada hutan/alam dan alam akan mengantarkan mereka ke tempat yang mereka tuju. Jika perubahan alam hendak terjadi, seperti musim kemarau atau angin, maka mereka meyakini bahwa hutan/alam akan memberi tanda kepada mereka terlebih dahulu sehingga mereka dapat mempersiapkan diri sebelum hal-hal itu terjadi (Kayame, 2022).

Pandangan suku Wate, sejatinya, tidak terlalu berbeda dengan teologi Kristen khususnya yang berbicara tentang hubungan antara manusia dan ciptaan lainnya. Di dalam teks Kejadian 1:28 diungkapkan bahwa manusia diciptakan dengan mandate untuk menaklukkan dan menguasai bumi (TB-LAI). Secara harfiah kata 'berkuasa' dan 'menaklukan', sebenarnya, menunjuk pada posisi seorang raja yang memerintah atas rakyatnya demi sebuah kesejahteraan. Dengan demikian perintah berkuasa dan menaklukan mengisyaratkan tindakan untuk menjaga dan melindungi apa yang dimandatkan. Keunggulan manusia atas ciptaan lainnya sesungguhnya merupakan gambaran tentang hubungan Allah dan manusia, di mana keunikan hubungan antara Allah dan manusia menimbulkan pemahaman tentang penatalayanan. Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah karena perannya selaku penatalayanan atau pelaksana atas ciptaan lainnya.

Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan adalah kualitatif-deskriptif, yaitu penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dengan kata lain, penelitian ini dilakukan dengan kondisi objek yang alami (Nurhalimah Sitti, 2019, p. 37). Beberapa pendekatan yang akan dilakukan dalam penggunaan metode ini antara lain: *pertama*, untuk meneliti konsep “Hutan adalah ibu bagi suku Wate” penulis menggunakan studi etnografi, khususnya *thick description* (Geertz, 1977, p. 6) yang meneliti dan menguraikan kebudayaan, kepercayaan, kebiasaan-kebiasaan suku Wate. *Kedua*, untuk meneliti konsep Ekoteologi dalam Kejadian 1:28 penulis menggunakan pendekatan tafsir kritik tekstual dengan tujuan untuk meneliti kedalaman teks dengan analisis pada makna teks (Sitompul & Ulrich Beyer, 2008, pp. 33–37). *Ketiga*, untuk membangun teologi kontekstual penulis menggunakan pendekatan transformative – kontekstual (Surbakti, 2019), khususnya ketika meneliti dua teks berbeda, yaitu Alkitab dan budaya, untuk menemukan titik temu antara kepercayaan Kristen dan Kebudayaan suku Wate. Dalam langkah ketiga ini, penulis menggunakan Hermeneutik Alkitab Asia yang berkaitan dengan pembebasan agar tercipta sebuah pandangan ekologi kontekstual yang benar-benar dimiliki oleh Kekristenan yang membumi di suku Wate.

Hasil dan Pembahasan

Dalam bagian ini, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan makna yang terkandung dalam Kejadian 1:28, lalu diikuti dengan penjelasan mengenai makna hutan bagi suku Wate. Akhir dari pembahasan adalah melihat makna hutan bagi suku Wate di bawah terang pemahaman Kejadian 1:28.

Hubungan Alam dan Manusia dalam Kejadian 1:28

Kata Kunci dalam Kejadian 1:28

Kata kunci dalam Kejadian 1:28 adalah: *w^ekiv^esyuah* (berkuasa) dan *ur^edu* (menaklukkan). Jika dianalisis, kata *w^ekiv^esyuah* adalah gabungan dari kata *w^e* yang merupakan *particle conjunction* (lalu, dan) serta kata *kabash*, yang artinya ‘menundukkan’ atau ‘menaklukkan’. Kata *kabash* memiliki bentuk *verb, qal, imperative, masculine, plural* ditambah *suffix 3rd person, feminine, singular*. Maskulinitas dalam kata ini hendak menjelaskan sifat dari kata *kabash* (menaklukkan) itu, sedangkan kasus feminin dalam kata ganti orang ketiga tunggal masih berkaitan dengan kata *erets* (bumi) yang adalah feminin. Jadi, kasus feminin pada kata *w^ekiv^esyuah* hendak menjelaskan sifat feminin dari apa yang dikuasai. Maka kata *w^ekiv^esyuah* dapat diterjemahkan ‘dan taklukanlah mereka (bumi)’ (Westermann, 2012, pp. 87–88).

Kata kunci lainnya adalah *ur^edu*. Dalam kata *ur^edu* terdapat konjungsi *w^e* yang artinya ‘lalu, dan’ ditambah kata *r^edu* (akar kata *radah*) yang artinya ‘berkuasa’. Kata ini juga dipakai oleh Ulangan 15:6 dalam konteks seorang pengawas yang mengawasi pekerjaan, sedangkan dalam Yoel 3:13 memiliki arti memerintah dengan baik. Jadi kata *radah* menunjukkan sifat dari kata ‘berkuasa’, yaitu menjaga dan memelihara. Secara khusus tata ‘*radah*’ memiliki bentuk *qal, imperative, masculine, plural, homonym* memiliki makna memelihara atau mengusahakan kesejahteraan (Telnoni, 2017).

Tafsir Kejadian 1:28

Ayat 28 dibuka dengan ungkapan, “Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka, “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.” Kalimat, “Allah memberkati mereka” diletakkan setelah berita mengenai penciptaan laki-laki dan perempuan, yang diciptakan serupa dan segambar dengan Allah. Kata kerja yang dipakai untuk kata memberkati adalah *barakh*, yang berbentuk *Pi’el, imperfek*, orang ketiga maskulin, tunggal. Kalimat berikutnya, “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi”. Kata ‘beranak cuculah’ diterjemahkan dari kata *parah*, berbentuk *qal*, imperatif maskulin, jamak, yang berarti *be fruit, be fruitful*. Kalimat ini diikuti oleh kata *ur’vu* yang berarti ‘dan bertambah banyak’ dan kata *umil’u* yang berarti ‘dan penuhilah’ bumi (Singgih, 2011, p. 40).

Selain berkat yang diberikan Allah kepada manusia untuk ‘beranakcucu dan bertambah banyak’, manusia juga di anugerahi sebuah tugas yaitu: mengusahakan dan memelihara bumi. Sebagai wakil Allah, manusia harus menjaga dan bertanggung jawab atas segala sesuatu yang diserahkan Allah kepadanya. Allah berkata kepada manusia, “Taklukkanlah dan berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.” Kata ‘taklukkanlah’ (asal kata *kabash*) secara harfiah berarti ‘to subdue (menundukan)’. Dalam hal ini memiliki arti bahwa manusia sebagai wakil Allah membuat tunduk ciptaan Allah lainnya dengan tujuan menunjukkan kedaulatan Allah sebagaimana Allah menunjukkan kedaulatan-Nya kepada manusia itu, yaitu menjaga, memelihara, bukan memperbudak atau untuk kepentingan pribadi. Dengan demikian kata *kabash* tidak bermaksud untuk memberikan kewenangan mutlak kepada manusia atas ciptaan lainnya, melainkan untuk mengelola dan memelihara. Kata *kabash*, sejatinya mengisyaratkan adanya perlindungan dan pemeliharaan (Egziabher & Edwards, 2013).

Kata ‘berkuasalah’ berasal dari kata *radah* yang memiliki arti ‘berkuasa, memerintah dan menguasai. Kata *radah*, menurut konteks kitab ini, selayaknya dipahami sebagai mandat untuk menyatakan kedaulatan Allah, di mana manusia berkuasa memerintah atas ciptaan lainnya untuk tujuan kebaikan. Manusia yang diciptakan serupa dan segambar dengan Allah diberikan tugas sebagai wakil Allah di bumi untuk ‘menaklukan dan menguasai’; ini berarti manusia diberikan suatu kemampuan untuk berkuasa atas ciptaan lainnya. Hal ini mengartikan bahwa manusia ditunjuk sebagai pengelola dan memelihara taman Allah. Dengan begitu, kata *radah* sebaiknya dimaknai sebagai mandat untuk menjaga dan memelihara ciptaan lainnya, bukan dimaknai sebagai mandat untuk mengeksploitasi ciptaan lainnya.

Dari hasil eksegeze ini dapat dilihat bahwa hubungan antara manusia dan ciptaan lainnya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Manusia ditetapkan sebagai penatalayanan bagi alam dan sebagai kebalikannya alam akan menyediakan segala kebutuhan manusia. Perintah untuk ‘menaklukan’ dan ‘berkuasa’ sejajar dengan tugas seorang gembala yang kekuasaannya adalah untuk kepentingan gembalaannya. Penjelasan ini menunjukkan bahwa kata ini hanya menunjukkan penguasaan bumi, bukan dorongan untuk memperlakukan alam dengan cara yang kasar. (Deane-Drummond, 2016) Bagi Fransiscus dari Asisi, penguasaan alam memiliki tujuan untuk sebuah kebaikan, bukan untuk eksploitasi (Martin Harun, 2015). Sedangkan Nebelsick, seperti yang dikutip Borrong, menunjukkan bahwa dalam konteks kitab Kejadian perintah untuk ‘menaklukan’ dan ‘menguasai’ bumi merupakan ungkapan dari kesegambaran Allah dengan manusia, yaitu manusia mewakili Allah untuk menyatakan kedaulatan Allah

kepada ciptaan lainnya bukan sebagai pengeksploitasi melainkan sebagai pelayan (Borrong, 2012).

Dapat disimpulkan bahwa seluruh ciptaan Allah adalah sempurna dan sangat baik. Kesempurnaan itu terletak pada kesatuan yang diperlihatkan melalui kehidupan bersama antara manusia dengan alam semesta. Manusia diperintahkan untuk berkuasa dan memelihara, bukan sebagai pemilik alam semesta melainkan sebagai rekan yang sejajar. Keistimewaan manusia dari makhluk lainnya dapat dilihat dari kepercayaan Allah untuk berkembang biak/menjadi banyak dan memenuhi bumi ditujukan agar dapat memperlakukan kuasa Allah atas ciptaan lainnya, dengan menjaga dan memelihara keutuhan ciptaan Allah. Keberadaan manusia diharapkan dapat mencerminkan keadilan Allah sebagaimana Allah memperlakukan manusia. Manusia bukanlah makhluk yang berkuasa untuk mengeksploitasi alam, tetapi sebagai pengelola alam demi kesatuan antara manusia dan alam. Di antara kesatuan antara manusia dan alam, keduanya memiliki kebergantungan mutlak kepada Allah, sehingga hal ini menegaskan bahwa Allah, manusia dan alam semesta merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain.

Hutan adalah Ibu bagi Suku Wate

Pandangan Hutan Menurut Suku Wate

Suku Wate mengenal *Wama* sebagai penguasa alam semesta, dan meyakini sebagai satu-satunya Allah yang berkuasa atas alam semesta. Tidak ada Allah lain selain *Wama*. *Wama* adalah penyebab dari segala sesuatu, pencipta, pemberi kehidupan, penjaga dan pengadil, dan hal ini menunjukkan sikap monoteisme dalam kepercayaan Suku Wate. Ketunggalan dari penyebab peristiwa-peristiwa ini hendak menjelaskan tentang kekayaan dan kemahakuasaan dari *Wama*. Dalam kepercayaan Suku Wate, *Wama* di kenal sebagai awal pembentuk kehidupan dari alam semesta dan segala sesuatu bergantung padanya. Setelah alam semesta di ciptakan, *Wama* mengaguminya dan berkata, "Sungguh indah ciptaan tanganku ini", dan dengan melihat karya tangannya yang indah, *Wama* berkata, "Alangkah baiknya jika ada yang memelihara dan menjaga keutuhan dari ciptaan ini." *Wama* berinisiatif untuk menciptakan makhluk lain untuk memelihara dan menjaga keutuhan karyanya, maka diciptakannyalah makhluk lain yang dinamainya manusia. *Wama* berkata, Inilah penggantikmu, ia yang akan berperan menggantikan aku." (Kayame, 2022).

Manusia diciptakan dan ditempatkan bersama-sama ciptaan lainnya di dalam alam, dan manusia diberikan tanggung jawab untuk memelihara ciptaan lainnya. Selain diberikan tanggung jawab, manusia dianugerahi sebuah hubungan yang special yaitu dapat berkomunikasi dengan *Wama*, khususnya ketika manusia memerlukan pertolongan *Wama*. Melihat kesempurnaan dari ciptaannya, *Wama* menganugerahi ciptaannya itu dengan sebuah aturan yang berfungsi mengatur dan menjaga keutuhan antar ciptaannya yang kini dikenal dengan sebutan hukum adat. Selain berfungsi mengatur hubungan antar sesama ciptaan, hukum itu juga berfungsi mengatur hubungan antara *Wama* sebagai pencipta, manusia dan ciptaan lainnya. Masyarakat Suku Wate meyakini bahwa ketaatan akan hukum akan mendatangkan kebaikan dan kasih sayang dari *Wama* bagi mereka (Waray, 2022).

Menaati peraturan dalam hukum adat merupakan kualitas hidup dari seseorang, seseorang yang melakukan tindakan yang bertentangan dengan hukum adat adalah orang yang tidak beradat. Manusia tidak boleh hidup semaunya saja, dalam hal ini menggunakan alam semaunya tanpa mempertimbangkan batas-batas yang sudah diatur dalam hukum

yang mengatur tentang hubungan antara *Wama* sebagai pencipta, manusia dan ciptaan lainnya. Jika hal tersebut dilakukan secara tersembunyi maka *Wama* sebagai penguasa alam semesta akan membalaskannya sesuai dengan kehendaknya, yang kemudian berujung pada kematian. Dengan kepatuhan terhadap hukum adat, manusia telah menempatkan diri dalam tanggung jawab yang diberikan *Wama*. Kayame mengungkapkan bahwa ketaatan terhadap hukum akan mendatangkan kebaikan dari *Wama* dan alam semesta kepada manusia. Hal ini dapat dilihat dari respon alam kepada manusia, ketika manusia hendak bepergian ke suatu tempat, alam akan mengantarkannya dalam waktu yang singkat (Kayame, 2022)

Demikian juga kaitan antara manusia dan alam, keduanya terikat dalam hukum adat. Obet Hei (2022) mengatakan bahwa Suku Wate sangat bergantung pada alam untuk memenuhi kebutuhannya. Hutan memiliki arti yang penting dalam kehidupan Suku Wate, hutan bagaikan Ibu yang menyediakan, memelihara dan mendidik. Hutan pemberian *Wama* kepada manusia merupakan bentuk pemeliharannya. Sebagai ungkapan rasa syukur kepada *Wama* untuk meminta belas kasihan dan perlindungannya, Suku Wate memberikan persembahan berupa hasil dari buruan dan pertaniannya kepada *Wama* yang bertujuan agar hubungan antara Suku Wate dan *Wama* tetap terjalin dengan baik.

Hubungan antara Alam dan Manusia

Seperti yang sudah penulis paparkan di atas, suku Wate memahami hutan sebagai seorang ibu yang mengandung, melahirkan, menjaga, mendidik, dan penyedia kebutuhannya. Gambaran akan hutan sebagai seorang ibu yang mengandung didasari dengan pemahaman bahwa di dalam hutan berisikan berbagai jenis kehidupan, mulai dari hewan-hewan, tumbuh-tumbuhan dan manusia. Hutan bagaikan kandungan seorang ibu yang di dalamnya terjadi sebuah proses kehidupan yang berkesinambungan, yang dimulai dari proses pembentukan sampai pada proses terbentuknya suatu kehidupan. Hutan juga dipahami sebagai seorang ibu yang melahirkan, pemahaman ini didasari dengan suatu paham bahwa dari hutan lahirlah generasi yang baru dari generasi yang mendahuluinya seperti dari hewan terkemuka lahirlah generasi berikutnya. Begitu halnya dengan tumbuh-tumbuhan yang terkemuka lahirlah tumbuh-tumbuhan yang berikutnya dan dari generasi manusia yang terdahulu lahirlah generasi manusia yang berikutnya (Erari, 2017, p. 114). Hutan di pahami sebagai seorang ibu yang mendidik, hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa hutan mengajarkan atau mendidik setiap makhluk hidup yang hidup didalamnya agar bisa dapat mempertahankan hidupnya, seperti berkembang biak dan cara mendapatkan makanan. Begitu halnya dengan paham hutan sebagai seorang ibu yang menjaga dan sebagai penyedia kebutuhan, semua paham ini didasari oleh hubungan antara manusia dan hutan (Remikatu, 2020).

Semua yang hidup di dalam hutan mempunyai hak yang sama, yaitu hak hidup; terutama hutan yang merupakan sumber dari kehidupan. Sudah sepatutnya hutan dihargai selayaknya manusia menghargai sesamanya. Manusia hidup di tengah alam dan kehidupannya sangat bergantung dari alam, manusia tidak bisa hidup terlepas dari alam.

Hubungan antara Allah, Manusia dan Alam

Sebelum hadirnya Injil, Suku Wate memiliki satu keyakinan bahwa alam merupakan sumber dari kehidupan dan di luar alam tidak ada kehidupan. Di dalam keyakinan akan alam sebagai sumber kehidupan, Suku Wate juga meyakini bahwa Allah yang menciptakan alam sebagai rumah atau sumber kehidupan bagi semua makhluk hidup pun ada dan hidup berbarengan dengan makhluk hidup lainnya di dalam alam. Allah atau

Wama yang diyakini sebagai pencipta dan penguasa alam semesta, diyakini juga sebagai penjaga alam. Dengan kekuasaannya, *Wama* melindungi alam semesta dari kerusakan. *Wama* pun diyakini dapat membalas perbuatan seseorang jika berlaku tidak layak kepada alam, ia dapat memberi bahaya berupa sakit dan bisa berujung pada kematian kepada siapa saja yang berlaku jahat terhadap alam (Waray, 2022).

Wama menciptakan alam dan di dalam alam diciptakannyalah juga makhluk hidup lainnya dan manusia sebagai makhluk yang kemudian memikul satu tanggung jawab sebagai pengguna dan penjaga alam. Manusia dianugerahi hubungan yang dekat dengan sang pencipta, berkat hubungan itu manusia bisa bertemu dengan pencipta. Dari pemahaman ini suku Wate memahami bahwa *Wama* (Allah), manusia dan alam merupakan satu kesatuan, di mana Allah merupakan pencipta, alam sebagai ciptaan yang di dalamnya tercipta kehidupan lainnya. Manusia ada sebagai berkat dari Allah, dan memperlakukan berkat Allah yang diterimanya dengan menjaga dan memelihara alam semesta (Money, 2020).

Kontekstualisasi Kejadian 1:28 terhadap Pemahaman Hutan bagi Suku Wate

Di bawah ini penulis sajikan konstruksi dari upaya kontekstualisasi dan transformasi Kejadian 1:28 terhadap konsep ekologi dalam pemahaman Suku Wate. Dengan demikian upaya kontekstualisasi ini merupakan pembentukan konsep Ekoteologi bagi Suku Wate.

Perbandingan Konsep Alam antara Kejadian 1: 28 dengan Suku Wate

Pada bagian ini akan dihadirkan perbandingan konsep alam, yang terdiri dari persamaan (konfirmasi) dan perbedaan (konfrontasi), antara Kejadian 1:28 dengan Suku Wate. Perbandingan tersebut adalah sebagai berikut:

Konfirmasi (Persamaan)

No	Hal yang dibandingkan	Kejadian 1:28	Suku Wate
1	Penciptaan	a. Alam dan manusia di ciptakan bersamaan. b. Manusia di ciptakan dan di tempatkan dalam taman untuk menjaga dan memelihara keutuhan ciptaan	a. Alam dan manusia di ciptakan bersamaan. b. Manusia sebagai ciptaan yang mewakili <i>Wama</i> , berperan sebagai penjaga keutuhan ciptaan lainnya
2	Kedaulatan	Alam dan manusia hidup bergantung pada Allah.	Alam dan manusia hidup bergantung pada <i>Wama</i> (sosok tertinggi dalam penciptaan)
3	Hubungan manusia dengan alam	a. Manusia memiliki kait kelindan yang tidak dapat di pisahkan dengan alam. b. Manusia adalah bagian dari alam dan alam pun adalah bagian dari manusia	a. Manusia dan alam memiliki satu hubungan yang tidak dapat di pisahkan, manusia membutuhkan alam dan alam membutuhkan manusia. b. Manusia adalah bagian dari alam dan alam pun merupakan bagian dari manusia.

Dari perbandingan di atas dapat disimpulkan bahwa teks Alkitab memiliki banyak kesamaan makna dengan teks kebudayaan, keduanya memiliki kajian konsep yang sama yaitu keutuhan ciptaan yang mengarah kepada kesatuan antara alam dan manusia. Tujuan penciptaan baik dalam Teks Alkitab dan Suku Wate keduanya memiliki makna yang sama yakni baik alam dan manusia merupakan ciptaan dari sosok yang tertinggi. Pada teks Alkitab digambarkan secara jelas bahwa inisiator utama dari proses itu adalah Allah. Allah yang berperan aktif dalam menciptakan dan Ia tidak melibatkan siapa pun dalam proses penciptaan itu. Allah juga yang memberikan kepercayaan dan tanggung jawab kepada manusia untuk mengelola alam semesta guna menjaga dan menciptakan keharmonisan dalam kehidupan keduanya. Demikian halnya penggambaran dalam kebudayaan Suku Wate, alam dan manusia kedua-duanya adalah hasil ciptaan *Wama*.

Dalam kedua teks tersebut Alam dan manusia di ciptakan bersamaan, dan manusia merupakan ciptaan yang di berikan sebuah tugas untuk dikembangkan yakni sebagai wakil dari penciptanya untuk menjaga dan memelihara keharmonisan antar sesama ciptaan, alam semesta dan manusia hidup bersama dan keduanya sangat bergantung penuh pada penciptanya. Menjaga dan memelihara dalam hal ini bukan berarti dengan kekuasaan yang berikan Allah, manusia boleh menggunakan alam semesta, kesegambaran manusia dengan Allah bukan terletak pada kesamaan hakikat, melainkan pada penugasan manusia sebagai wakil Allah untuk mengupayakan kehidupan bagi alam semesta. Manusia dan alam semesta memiliki satu hubungan yang tidak bisa di pisahkan dimana alam membutuhkan manusia sebagai penjaga dan sebaliknya manusia membutuhkan alam sebagai sumber penyedia kebutuhannya. Alam dan manusia merupakan satu kesatuan, alam merupakan bagian dari manusia begitu hal sebaliknya manusia adalah bagian dari alam.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya keyakinan akan kesatuan penciptaan dalam Suku Wate hendaknya mengantarkan Suku Wate ke dalam pemahaman Alkitab, dimana segala sesuatu bersumber pada Allah, dan Allah merupakan inisiator dari segalanya. Manusia dan alam semesta sangat bergantung pada Allah.

Konfrontasi (Perbedaan)

No	Hal yang dibandingkan:	Kejadian 1:28	Suku Wate
1	Pribadi pencipta	Allah menciptakan dunia dan manusia dengan menggunakan firman-Nya	Alam dan manusia merupakan emanasi dari <i>Wama</i> , sebagai tokoh pencipta dunia.
2	Penciptaan	Manusia dan alam merupakan hasil penciptaan dari Allah	Manusia tercipta dari alam
3	Hubungan antara manusia dan alam	Manusia adalah bagian dari alam dan alam pun adalah bagian dari manusia, sehingga kedudukan manusia sejajar dengan alam	Karena manusia tercipta dari alam, maka kedudukan alam (hutan) adalah cenderung lebih tinggi daripada manusia dan alam adalah ibu bagi manusia

Dari perbandingan di atas dapat disimpulkan bahwa kedua teks tersebut memiliki perbedaan makna, perbedaan tersebut dapat dilihat dari pribadi pencipta. Dalam teks Alkitab, Allah menciptakan dunia dan manusia dengan menggunakan Firman-Nya hal ini

berbeda dengan keyakinan Suku Wate, dimana dunia dan manusia hanya merupakan emanasi atau pancaran dari tokoh pencipta. Dalam proses penciptaan pun terdapat suatu perbedaan yakni dalam teks Alkitab dikatakan manusia dan alam merupakan hasil penciptaan dari Allah. Hal ini pun sangat berbeda dengan keyakinan dalam Suku Wate yang mengatakan manusia dan alam adalah hasil emanasi (pancaran) diri *Wama*.

Terpisah dari kedua perbedaan di atas, terdapat perbedaan yang lain yakni: perbedaan hubungan antara manusia dan alam. Dalam teks Alkitab dikatakan manusia dan alam keduanya adalah sejajar, di mana manusia adalah bagian dari alam dan begitu sebaliknya alam adalah bagian dari manusia, sehingga kedua memiliki kesejajaran. Bukti kesejajaran antara manusia dan alam juga dapat dilihat dari keduanya berasal dari sumber yang sama, keduanya sama-sama merupakan ciptaan dari pencipta, sehingga dapat disimpulkan bahwa keduanya sejajar. Hal ini berbeda dengan keyakinan dalam Suku Wate, dimana manusia tercipta dari alam, dapat disimpulkan bahwa dengan kata lain alam cenderung lebih tinggi dari manusia.

Konstruksi kontekstualisasi Ekoteologi

Penciptaan

Konsep penciptaan dalam Kejadian 1:28, alam semesta yang di dalamnya terdapat berbagai ciptaan, dan manusia semuanya di ciptakan oleh Allah dan di tempatkan dalam sebuah tempat, di dalam tempat itu mereka hidup berbarengan. Hal tersebut seirama dengan keyakinan Suku Wate yang meyakini bahwa semua makhluk di ciptakan oleh *Wama* dan di tempatkan dalam sebuah tempat yang kini di kenal sebagai bumi, semuanya di tempatkan untuk hidup bersamaan.

Dalam Kejadian 1:28, setelah penempatan manusia dan makhluk hidup lainnya, manusia dianugerahi tanggung jawab untuk menjaga keutuhan ciptaan, seperti yang sudah penulis paparkan di atas, manusia memikul sebuah tanggung jawab dari Allah untuk berkuasa dan menaklukan ciptaan lainnya, penguasaan tersebut tidak bermaksud untuk memberikan kewenangan penuh kepada manusia untuk berlaku semauanya terhadap ciptaan lainnya, tetapi kekuasaan yang diberikan kepada manusia itu bermaksud agar manusia memberlakukan kekuasaan Allah kepada ciptaan lainnya.

Manusia dan alam hidup saling membutuhkan, manusia membutuhkan alam sebagai penyedia kebutuhannya dan alam membutuhkan manusia sebagai penjaganya. Manusia merupakan bagian dari alam karena manusia di ciptakan dari alam, hidup di dalam alam, memperoleh kebutuhan dari alam, dan alam pun merupakan bagian dari manusia karena alam membutuhkan manusia sebagai penjaga, pemelihara. Keduanya hidup saling bergantung satu sama lain.

Pokok inilah yang harus menjadi pandangan dasar bagi Suku Wate. Pandangan ini akan mengantar Suku Wate masuk dalam pemahaman bahwa alam dan manusia adalah dua pribadi yang saling terhubung dalam ikatan persaudaraan, keduanya saling membutuhkan. Tidak ada yang lebih tinggi, juga lebih rendah. Keduanya terhubung dalam ikatan yang bersifat egaliter dan saling memelihara satu sama lain. Dengan demikian Kejadian 1:28 menjadi pencerah bagi pandangan Ekologi Suku Wate.

Tugas Manusia terhadap Alam

Seperti yang sudah penulis paparkan diatas setelah penciptaan, manusia di tempatkan dalam sebuah tempat yang kemudian manusia diberi sebuah tanggung jawab untuk menjaga keutuhan ciptaan. Dalam teks Kejadian 1:28, setelah Allah memberkati mereka Allah; lalu Allah berfirman kepada mereka beranakcuculah dan bertambah

banyaklah; penuhilah bumi dan taklukanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan dilaut dan burung-burung di udara dan segala binatang yang merayap di bumi. Ayat 28 selain melukiskan berkat Allah kepada manusia untuk beranakcucu dilukiskannya juga berkat kedua yaitu penugasan manusia untuk menaklukan dan memerintah atas seluruh ciptaan yang ada di bumi.

Dalam tugas yang diberikan dapat dijelaskan dalam dua kata yaitu kata 'taklukanlah' dan 'berkuasalah', kedua kata tersebut tidak menunjukkan dominasi manusia terhadap ciptaan yang lain, melainkan menunjuk pada tugas yang diberikan Allah kepada manusia untuk mewakili Allah memelihara dan melestarikan kehidupan yang ada. konteks pemberian tugas kepada manusia menggambarkan tentang tugas penatalayanan terhadap bumi dan segala ciptaan lainnya.

Hal tersebut seirama dengan pemahaman Suku Wate dimana manusia adalah wakil dari pencipta (*Wama*) yang diberikan sebuah tanggung jawab, yakni selain menggunakan alam semesta, manusia bertanggung jawab untuk menjaga dan melindungi alam semesta. Dari uraian ini dapat dilihat bahwa manusia tidak hanya sebagai pengguna tetapi manusia bertanggung jawab atas keutuhan ciptaan.

Manusia dan Alam adalah Dua Pribadi yang Saling Menjaga

Manusia ada untuk alam dan begitu sebaliknya alam ada untuk manusia, hal ini dapat dilihat dari fungsi dari keduanya dimana manusia ada sebagai penjaga alam dan alam ada sebagai penyedia kebutuhan manusia dengan segala isi yang ada di dalamnya, dengan kata lain alam ada untuk menjaga keberlangsungan hidup manusia dengan kebutuhan manusia yang ada di dalamnya. Alam ada sebagai penyedia kebutuhan manusia, hal ini dapat dilihat dari pernyataan Allah dalam Kejadian 1:29-30 di katakan bahwa Allah memberikan segala jenis tumbuhan untuk di konsumsi oleh manusia, hal ini menandakan bahwa manusia harus mengupayakan tanah untuk menjaga segala jenis tumbuhan agar selalu menghasilkan hasil yang baik. Tumbuhan tidak akan dengan sendirinya menghasilkan hasil yang baik apabila tidak dikelola atau di pelihara dan di upayakan oleh manusia. Inilah yang menunjukkan hubungan langsung antara pemberian makanan dengan tugas yang diberikan oleh manusia.

Dari uraian ini dapat dilihat bahwa manusia sangat membutuhkan alam yang sebagai sumber penyedia kebutuhannya, sehingga untuk mendapatkan sumber makanan yang baik maka manusia harus menjaga alam, dengan kata lain manusia harus menjaga alam dengan cara mengelolanya dengan baik. Begitu sebaliknya alam membutuhkan manusia sebagai penjaganya sehingga alam terus ada dengan baik, dengan kata lain alam bisa terhindar dari tangan manusia yang tidak bertanggung jawab.

Manusia dan Alam adalah Satu Kesatuan yang Tidak Terpisahkan

Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat bahwa kesatuan antara alam dan manusia terletak pada kesatuan yang diperlihatkan melalui kehidupan bersama antara manusia dengan alam semesta, keduanya hidup secara berdampingan dan saling melengkapi satu sama lain. Manusia memelihara serta mengelola alam dan alam menyediakan makanan bagi manusia.

Dari uraian Kejadian 1:26-28 ditemukan sebuah dasar mengenai hakikat manusia yang tidak bisa dipisahkan dari alam semesta, dimana alam ada dan menyediakan segala keperluan manusia, dan untuk memperoleh itu, manusia diharuskan untuk mengelola dengan kata lain mengusahakan alam semesta agar alam dapat menghasilkan hasil yang baik bagi manusia. Hal tersebut pun sebaliknya berlaku kepada alam, dimana untuk

memperoleh kedamaian maka alam membutuhkan manusia sebagai penjaganya, manusia menjaga alam dari kerusakan-kerusakan yang diakibatkan oleh tangan-tangan manusia yang serakah. Keduanya hidup saling membutuhkan, tidak ada yang lebih tinggi dan tidak ada yang lebih rendah, alam ada untuk menjaga keberlangsungan hidup manusia dan manusia ada untuk menjaga keberlangsungan hidup alam. Hal ini hendak menunjukkan kesatuan yang tidak bisa di pisahkan antara manusia dan alam.

Kesimpulan

Masalah ekologi seringkali hanya dikaitkan dalam hubungan antara manusia dengan alam saja dengan tekanan pada antroposentrisme, yang memandang bahwa pusat dari alam semesta ini adalah manusia. Akibatnya hubungan manusia menjadi terpisah dengan alam, dan manusia menempatkan diri sebagai penguasa alam yang berhak untuk mengeksploitasi alam sesuai kepentingannya. Dampak dari semua ini, alam mengalami kehancuran dan sekaligus ini menjadi awal bagi kehancuran kehidupan yang ada dalam alam semesta, termasuk kehidupan dari manusia itu sendiri. Kisah penciptaan dalam Kejadian 1:26-31 memberikan jawaban terhadap persoalan ekologis, dimana pesan dalam kisah penciptaan menegaskan bahwa penciptaan manusia merupakan bagian dari alam semesta. Manusia adalah ciptaan Allah yang ditugaskan untuk menjaga dan mengupayakan kesejahteraan dan kelestarian alam, dengan demikian kelangsungan hidup alam semesta merupakan tugas dan tanggung jawab yang melekat dalam diri manusia. Hal ini sejajar dengan konsep hutan adalah ibu bagi Suku Wate. Konsep ini hendak menyadarkan manusia bahwa keberadaan manusia berasal dari Allah, seperti halnya alam pun bersalah dari Allah. Hal ini menjelaskan bahwa manusia ada dan hidup dalam kebersamaannya dengan alam semesta. Dalam konsep hutan adalah ibu bagi Suku Wate manusia diajak untuk melihat dirinya sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan keberadaannya dengan Allah dan alam semesta. Pemahaman antara Kejadian 1:28 dan konsep hutan adalah ibu bagi Suku Wate memiliki kesamaan, khususnya tentang keutuhan ciptaan dan tujuan penciptaan telah membentuk sebuah pemahaman teologi kontekstual yang menekankan bahwa kedua teks ini mendorong manusia menyadari keberadaan dirinya dalam kesatuan yang utuh dengan Allah dan alam semesta. Karena manusia dan alam merupakan satu kesatuan, maka pesan ekoteologi yang dimunculkan kedua teks tersebut adalah mengenai tanggung jawab manusia untuk senantiasa menjaga kelestarian alam.

Rujukan

- A. A. Sitompul, & Ulrich Beyer. (2016). *Metode Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- BBC News Indonesia. (2020). *Lara di hutan Papua: Ancaman Serius Pembukaan Lahan demi Sawit - BBC News Indonesia*. Indonesia - Papua.
- Borrong, R. P. (2012). *Etika Bumi Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Deane-Drummond, C. (2016). *Teologi dan Ekologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Egziabher, T. B. G., & Edwards, S. (2013). Ecology. *Africa's Potential for the Ecological Intensification of Agriculture*, 53(9), 1689–1699.
- Emmanuel Gerrit Singgih. (2011). *Dari eden ke Babel Sebuah Tafsir Kejadian 1 - 11*. Yogyakarta: PPST UKDW.
- Fairclough, E, S., J, B., & S..., B. (2016). Konsekuensi-Konsekuensi Negatif dari Modernisme dan Peralihan ke Posmodernisme: Bagian I. Retrieved July 15, 2022, from Dosen Perbanas website:

- <https://dosen.perbanas.id/2016/12/page/4/?print=print-search>
- Geertz, C. (1977). *"The interpretation Of Cultures (Basic Books Classics)."*
- Geovasky, I. (n.d.). *MEMANDANG YESUS BERSAMA DENGAN SEGENAP ALAM*. 1–10.
- Harun, M. (2015). *Ensiklik Laudato Si': Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama, Karya Paus Fransiskus*. Surabaya: Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi Keuskupan Surabaya.
- Hei, O. (2022). Penyembahan Suku Wate. In *Wawancara*. Nabire-Papua.
- Kayame, J. (2022). Hutan menurut Pandangan Suku Wate. In *Wawancara*. Nabire, Papua.
- Martin Harun, O. (2015). *Ensiklik Laudato S I tentang perawatan rumah kita bersama*. Surabaya: komisi pengembangan sosial ekonomi keuskupan surabaya.
- Money, O. (2020). *Hutan adalah ibu bagi suku Wate*. Nabire-Papua.
- Nurhalimah Sitti. (2019). *Media Sosial Dan Masyarakat Pesisir* (Vol. 12). Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Panjaitan, F. (2020a). Membangun Teologi Pertanian Melalui Pembacaan Lintas Tekstual Injil Matius Dan Kosmologi Jawa. *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 44–64. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v1i1.8>
- Panjaitan, F. (2020b). *Teologi Mistik sebagai Jalan Kehidupan: Membangun Teologi Mistik Kontekstual Indonesia Melalui Perbandingan Pengalaman Mistik Paulus dalam II Kor. 12:1-10 dengan Pengalaman Mistik Bima dalam Kisah Dewa Ruci* (Thesis of Magister Theologiae in Duta Wacana Christian University. Yogyakarta). <https://doi.org/10.31219/osf.io/xykzd>
- Phil Erari, K. (2017). *Spirit Ekologi Integral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Remikatu, J. H. (2020). Teologi Ekologi: Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Kristen. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 1(1), 65–85. <https://doi.org/10.46348/car.v1i1.12>
- Surbakti, P. H. S. and N. G. (2019). Hermeneutika Lintas Tekstual: Alternatif Pembacaan Alkitab Dalam Merekonstruksi Misiologi Gereja Suku Di Indonesia. *Societas Dei : Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 6(2), 209.
- Telnoni, J. A. (2017). *Kejadian Pasal 1-11 (Seri Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis)*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Waray, O. (2022). Hutan adalah ibu bagi suku Wate.
- Westermann, C. (2012). Biblical Reflection on Creator-Creation. In B. W. Anderson (Ed.), *Creation in the Old Testament* (p. 93). Philadelphia: Fortress Press.
- Yuono, Y. R. (2019). Melawan Etika Lingkungan Antroposentris melalui Interpretasi Teologi Penciptaan sebagai Landasan bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 2(1).